Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

Penanaman Kemampuan Berpikir Konstruktif Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Cooking Class*

Putri Amelia Sabilatul Izzah[1], Muhammad Nofan Zulfahmi[2]

[1]Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia; 221340000230@unisnu.ac.id
[2]Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia; nofan@unisnu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.31849/at6xrf48
Received 16 April 2026, Accepted 26 April 2026, Published 29 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman kemampuan berpikir konstruktif pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara mandiri serta kurangnya kreativitas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 15 anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi memperlihatkan adanya perubahan perilaku berpikir konstruktif anak. Sebagaimana tampak pada kemampuan anak dalam bertanya, mengemukakan ide, menjelaskan langkah-langkah kegiatan, serta memecahkan masalah sederhana selama proses berlangsung. Anak juga tampak berani bereksplorasi dengan bahan dan alat, menunjukkan kreativitas dalam menghias makanan, serta dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Berpikir Konstruktif; *Cooking Class*; Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to analyse the development of constructive thinking skills in children aged 4–5 years through cooking classes at the Giri Sentana Early Childhood Education Centre. The study was prompted by the children's low ability to solve problems independently and their lack of creativity. The study employed a qualitative descriptive approach with 15 children as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, with validity testing through triangulation. Data analysis utilised the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data collection, data reduction, data

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that cooking classes, conducted through the stages of preparation, implementation, and evaluation, demonstrated a change in children's constructive thinking behaviour. This was marked by the children's ability to ask questions, put forward ideas, explain the steps of the activity, and solve simple problems during the process. The children also appeared confident in exploring ingredients and tools, demonstrated creativity in decorating food, and were able to complete tasks independently and responsibly.
Keywords: Constructive Thinking; Cooking Class; Early Childhood

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0. license.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa *golden age*, yaitu fase ketika perkembangan fisik dan otak berlangsung pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berpikir dan mengingat (Amiliya & Susanti, 2024). Kemampuan berpikir perlu ditanamkan sejak dini, terutama dalam memecahkan masalah dan mengemukakan ide sederhana. Kemampuan tersebut berkaitan dengan berpikir konstruktif, yaitu pendekatan berpikir yang didasari oleh niat untuk membangun, memperbaiki, dan memajukan ide atau masalah (Putri & Putra, 2019). Anak yang memiliki kemampuan berpikir konstruktif mampu melihat masalah sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hambatan.

Berpikir konstruktif berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk mengembangkan gagasan yang telah dipelajari agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat belajar merupakan proses membangun pengetahuan yang membutuhkan partisipasi aktif anak (*student center*), dengan guru berperan sebagai fasilitator (Amahorseya & Mardliyah, 2023). Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 9 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan interaktif dan menyenangkan serta mendorong partisipasi aktif dan kreativitas anak. Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengonstruksikan pemahamannya secara mandiri melalui informasi dan pengalaman yang diperoleh. Guru memberikan keteladanan, pendampingan, serta kesempatan kepada anak untuk mengimplementasikan ide-idenya. Anak juga belajar menghadapi masalah dan berusaha menyelesaikannya untuk menghasilkan sesuatu sesuai gagasan dan kreativitasnya (Baharuddin & Wahyuni, 2022).

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan anak dalam

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

berpikir konstruktif (Hendrianto & Afrianingsih, 2024). Kreativitas mendorong anak menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, bertanggung jawab atas proses belajarnya, serta menuangkan ide-ide kreatif menjadi karya nyata. Mengembangkan fokus yang kuat pada pembelajaran anak juga merupakan hal penting (Kufuwan et al., 2023). Anak perlu didukung dan diberi kebebasan untuk berkomunikasi serta berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan pengamatan awal di POS PAUD Giri Sentana, ditemukan sejumlah anak yang masih mengalami keterbatasan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan berpikir kritis. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan eksplorasi yang belum optimal, ketergantungan pada arahan guru, serta sikap pasif selama pembelajaran. Saat kegiatan tanya jawab, hanya sebagian kecil anak yang berani menjawab, sedangkan sebagian lainnya cenderung diam atau mengikuti jawaban teman tanpa menunjukkan proses berpikir sendiri. Kreativitas anak juga masih rendah, terlihat dari kurangnya kemampuan dalam mengemukakan ide atau gagasan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memberikan pengalaman langsung kepada anak.

Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah *cooking class*, yang tidak hanya mengenalkan keterampilan dasar memasak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana dilaksanakan secara rutin setiap bulan, berbeda dengan lembaga PAUD lainnya yang umumnya melaksanakannya satu kali per semester. Kegiatan yang diterapkan meliputi membuat ayam goreng, membuat dan menghias roti, serta membuat jus buah. *Cooking class* diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir konstruktif anak. Hal ini didasari teori konstruktivisme Jean Piaget yang memandang bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri sesuai dengan perkembangan intelektualnya. *Cooking class* merupakan kegiatan belajar memasak dan mengolah makanan dengan memanfaatkan berbagai bahan alami serta memungkinkan anak menikmati hasilnya secara langsung (Octaviani & Alimudin, 2025).

Penelitian terdahulu oleh Meliyanti (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat menciptakan suasana menyenangkan dan mengurangi rasa takut anak dalam melaksanakan tugas. Penelitian Laily Angelina dan Nisak Aulina (2024) menunjukkan bahwa kegiatan tersebut juga mendukung keterampilan memasak dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sementara itu, Cahya dan Purwani (2022) menekankan bahwa *cooking class* berfungsi sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Berbeda

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek sosial-emosional dan motorik halus, penelitian ini menekankan penerapan *cooking class* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir konstruktif anak usia 4–5 tahun.

Penelitian terdahulu tentang *cooking class* dalam pendidikan anak usia dini umumnya berfokus pada pengembangan motorik halus, keterampilan praktis, aspek sosial-emosional, dan motivasi belajar. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan *cooking class* sebagai sarana pengembangan berpikir konstruktif, terutama dalam kemampuan *problem solving* (memecahkan masalah) dan mengemukakan ide kreatif, masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu pemanfaatan *cooking class* sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir konstruktif anak usia dini. Keunikan penelitian terletak pada lokasi penelitian, yaitu POS PAUD Giri Sentana yang melaksanakan *cooking class* secara rutin setiap bulan sehingga memungkinkan pengamatan lebih mendalam terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman kemampuan berpikir konstruktif anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana.

METODE

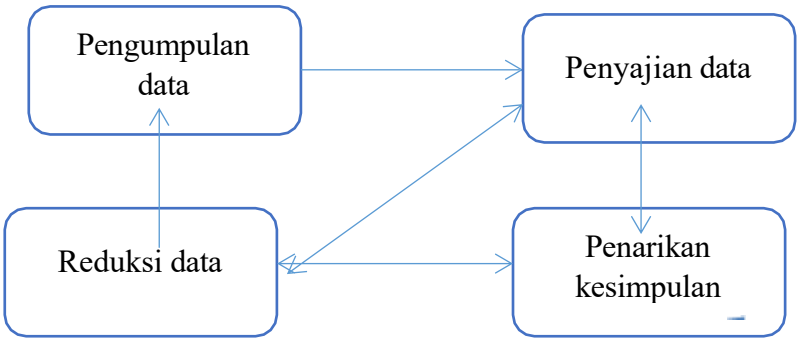
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu strategi yang secara sistematis, faktual, dan akurat mendeskripsikan data untuk menggali makna lebih mendalam (Kriyantono, 2021). Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses dan strategi penanaman kemampuan berpikir konstruktif pada anak melalui kegiatan *cooking class*. Penelitian dilaksanakan di POS PAUD Giri Sentana, Desa Sowan Kidul RT 04 RW 01, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Lokasi ini dipilih karena terdapat anak yang masih mengalami keterbatasan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, cenderung pasif, dan kurang bereksplorasi, serta lembaga tersebut menerapkan kegiatan *cooking class* sebagai salah satu pembelajaran.

Subjek penelitian adalah 15 anak POS PAUD Giri Sentana berusia 4–5 tahun yang aktif mengikuti pembelajaran, tetapi belum terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri. Pemilihan subjek disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengamati perkembangan kemampuan berpikir konstruktif melalui kegiatan *cooking class*, sedangkan objek penelitian adalah proses pembelajaran *cooking class*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, respons, dan interaksi anak selama kegiatan berlangsung.

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan lapangan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data agar hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi di lapangan (Zahro et al., 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian direduksi dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan kegiatan *cooking class*. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi dan narasi untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mencocokkan hasil analisis terhadap bukti yang diperoleh selama penelitian.



Gambar 1. Proses Analisis Data (Miles & Huberman, 2014)

Tabel 1. Indikator penanaman berpikir konstruktif melalui *cooking class*

No	Aspek Pengamatan	Indikator	Sub Indikator
1.	Berpikir Konstruktif (Kreativitas Anak) (Pitaloka & Sinaga, 2023)	Memberi gagasan	Anak bertanya kepada guru tentang kegiatan *cooking class*
			Anak dapat menjawab pertanyaan guru tentang *cooking class* (masakan yang dibuat)
		Kemampuan berpikir secara	Anak dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan *cooking class*

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

		luas	secara detail
			Anak memiliki wawasan dalam menyampaikan kemampuannya
		Menuangkan ide	Anak mengeksplor berbagai bahan atau media yang digunakan dalam memasak
			Anak menceritakan pengalamannya tentang kegiatan *cooking class* sebelumnya
		Memecahkan masalah	Anak dapat membuat atau menghias sendiri masakan yang telah dibuat
			Anak dapat mengupas sendiri bahan makanan untuk *cooking class*
2.	*Cooking class* (Rasid et al., 2020)	Persiapan	Anak menyiapkan alat dan bahan untuk membuat masakan
			Anak menggali informasi terkait kegunaan alat dan bahan makanan yang digunakan
		Pelaksanaan	Anak dapat membuat atau menghias makanan yang dibuat sesuai kreasi masing-masing
			Anak dapat menjelaskan cara pembuatan makanan
		Evaluasi	Anak menceritakan proses dan hasil dari kegiatan *cooking class* yang telah dilakukan
			Anak membereskan dan membersihkan alat dan bahan yang dipakai saat *cooking class*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cooking class merupakan kegiatan memasak secara berkelompok yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam setiap tahapan pengolahan makanan. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir konstruktif, seperti mengemukakan gagasan, memperluas wawasan, menuangkan ide, dan memecahkan masalah. Melalui pengalaman memasak yang menyenangkan, anak dapat belajar secara aktif sekaligus mengembangkan kreativitasnya (Putri & Mahyuddin, 2023; Wardhani & Wahyuni, 2023).

POS PAUD Giri Sentana menerapkan cooking class sebagai kegiatan pembelajaran rutin setiap bulan untuk mendukung perkembangan kognitif,

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

kemandirian, dan kreativitas anak. Berdasarkan wawancara dengan Ibu DRU selaku kepala sekolah, lembaga menyediakan alat dan bahan yang diperlukan agar anak memperoleh pengalaman memasak secara langsung. Selain mengenalkan proses pengolahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi, kegiatan ini juga bertujuan memberikan pengalaman praktis yang mendukung perkembangan anak.



Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan selama kegiatan cooking class, mulai dari proses pembuatan makanan hingga membersihkan peralatan. Namun, keterlibatan anak cenderung menurun ketika proses memasak berlangsung terlalu lama atau bahan makanan yang digunakan kurang disukai. Guru mengatasinya dengan memberikan jeda atau menyisipkan kegiatan lain untuk mengembalikan semangat anak. Hasil observasi terhadap empat indikator kemampuan berpikir konstruktif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Penerapan Kegiatan Cooking Class terhadap Aspek Berpikir Konstruktif Anak

Indikator	Hasil Observasi
Memberi gagasan	Anak usia 4–5 tahun mulai mampu mengemukakan gagasan melalui interaksi dengan guru. Beberapa anak aktif bertanya mengenai kegiatan, bahan, dan proses memasak, misalnya, “Hari ini masak apa?” dan “Pakai bahan apa saja, Bu?”. Sebagian besar anak juga dapat menjawab pertanyaan guru mengenai bahan makanan yang digunakan. Beberapa anak mampu menyebutkan bahan secara jelas, seperti roti dan susu, bahkan menambahkan bahwa roti akan dihias menggunakan meses. Namun, terdapat anak yang hanya memberikan jawaban singkat sehingga membutuhkan pertanyaan pancingan, seperti

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

"Selain roti, ada apa lagi?" atau "Tadi kita pakai apa untuk menghias?". Setelah diberikan arahan, anak mulai mampu melengkapi jawabannya.

Kemampuan berpikir secara luas

Beberapa anak mampu menjelaskan bahan, alat, dan tahapan kegiatan secara lebih rinci. Ketika diminta menceritakan cara membuat roti hias, anak dapat menjelaskan urutannya, seperti mengambil roti, mengoleskan susu, menambahkan meses, kemudian menghiasnya. Anak juga dapat menyebutkan alat yang digunakan, seperti sendok, serta menjelaskan alasan memilih bahan tertentu, misalnya, "Aku tadi bikin roti, aku pakai susu karena enak". Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami kegiatan dan tidak sekadar mengingat prosesnya. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang memberikan penjelasan sederhana, seperti hanya mengatakan "tadi bikin roti".

Menuangkan ide

Anak menunjukkan kreativitas melalui kegiatan mencampur bahan, memilih topping, dan menghias makanan sesuai keinginannya. Beberapa anak membentuk pola tertentu, seperti lingkaran atau wajah senyum, ketika menghias roti. Anak juga mulai menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan kegiatan yang sedang dilakukan, misalnya, "Kemarin aku pernah bikin roti sama ibu di rumah, pakai meses juga". Namun, beberapa anak masih kurang percaya diri dalam menyampaikan ide sehingga membutuhkan dorongan guru, seperti "Kamu mau tambah apa lagi?" atau "Boleh dihias sesuai keinginanmu". Secara umum, kemampuan menuangkan ide mulai berkembang melalui pengalaman praktik langsung.

Memecahkan masalah

Anak mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri atau dengan bantuan minimal. Ketika hiasan roti tidak rapi atau topping terjatuh, beberapa anak berusaha memperbaikinya dengan menata ulang bahan tanpa langsung meminta bantuan guru. Anak juga mampu menghias makanan sesuai kreativitasnya dan membuka kemasan roti secara mandiri. Perilaku tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan memecahkan masalah, keterampilan motorik, dan

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

kemandirian melalui pengalaman langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memberi gagasan berkembang melalui interaksi dengan guru. Aktivitas bertanya mengenai bahan dan proses memasak mencerminkan proses asimilasi dan akomodasi dalam teori konstruktivisme Jean Piaget, yaitu ketika anak menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pertanyaan pancingan dari guru juga menunjukkan praktik scaffolding yang membantu perkembangan kognitif anak melalui interaksi sosial, khususnya dalam mencapai *zone of proximal development* (Bligh & Fathima, 2020). Dengan demikian, kemampuan memberi gagasan tidak hanya terlihat dari jawaban anak, tetapi juga dari proses pembentukan pengetahuan melalui dialog dan interaksi.

Pada indikator kemampuan berpikir secara luas, beberapa anak mampu menjelaskan bahan, alat, dan tahapan kegiatan secara runtut. Hal ini menunjukkan proses pengorganisasian pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh selama memasak. Dalam kerangka *experiential learning*, pengalaman konkret tersebut diolah melalui refleksi dan konseptualisasi menjadi pemahaman yang lebih luas (Sriarun et al., 2025). Perbedaan kedalaman penjelasan ant anak menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara bertahap sesuai pengalaman dan kesiapan kognitif masing-masing anak.

Kemampuan menuangkan ide terlihat melalui aktivitas mencampur bahan, memilih topping, dan menghias makanan sesuai kreativitas masing-masing. Kegiatan tersebut mencerminkan prinsip *learning by doing*, yaitu anak membangun pemahaman melalui tindakan langsung. Selain itu, kemampuan anak menceritakan pengalaman memasak sebelumnya menunjukkan adanya transfer pengetahuan, yakni menghubungkan pengalaman lama dengan situasi baru (Kurniasari, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat anak yang kurang percaya diri dalam menyampaikan ide. Oleh karena itu, dukungan guru dan lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar anak lebih berani mengekspresikan gagasannya.

Pada indikator memecahkan masalah, anak mulai mampu memperbaiki hasil pekerjaan dan menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak belajar melalui proses mencoba, memperbaiki kesalahan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Mufadilah dan Anggraini (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

karena anak memperoleh kesempatan menghadapi situasi nyata dan menemukan solusi secara mandiri.

Selain mengembangkan empat indikator tersebut, kegiatan cooking class di POS PAUD Giri Sentana dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Pada tahap persiapan, guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menggali informasi mengenai kegunaannya. Aktivitas tersebut menunjukkan pembentukan skema atau skemata, yaitu proses menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru yang diperoleh anak (Anwar & Salim, 2024). Anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman dan mengemukakan ide menggunakan bahasanya sendiri. Proses ini dapat mendorong kreativitas, imajinasi, dan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan (Nerita et al., 2023).

Keaktifan anak dalam bertanya dan mengenali kegunaan alat serta bahan juga mencerminkan perkembangan rasa ingin tahu dan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental untuk menghasilkan ide, proses, teknik, atau produk baru yang inovatif, fleksibel, dan indah (Imamah & Muqowim, 2020). Rasa ingin tahu anak dapat terlihat melalui banyaknya pertanyaan mengenai hal-hal yang diamati (Afnita & Zarkasih, 2021). Dengan demikian, kegiatan cooking class tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga mendukung konstruksi pengetahuan dan kreativitas melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan contoh awal sebagai panduan, kemudian anak diberi kesempatan untuk berkreasi secara mandiri. Anak mempraktikkan proses memasak, seperti membuat adonan dan menghias roti tawar sesuai kreativitas masing-masing. Anak juga diminta menjelaskan proses pembuatan makanan menggunakan bahasa sederhana. Aktivitas tersebut menunjukkan proses asimilasi dan akomodasi, yaitu ketika anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema yang telah dimiliki serta menyesuaikan pemahamannya ketika menemukan pengalaman yang berbeda (Damayanti, 2023; Jahring et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu DRU selaku guru kelas, kegiatan cooking class secara umum berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan berpikir konstruktif anak. Anak cukup aktif bertanya, menunjukkan rasa ingin tahu,

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

serta mampu menyebutkan kembali tahapan kegiatan secara sederhana, mulai dari menyiapkan alat dan bahan hingga menghias makanan. Setelah guru memberikan contoh, anak juga terlihat antusias mengeksplorasi alat dan bahan serta berkreasi sesuai imajinasinya. Sebagian besar anak telah mampu menyiapkan alat dan bahan serta menyebutkan kegunaannya secara umum. Namun, masih terdapat hambatan, yaitu anak mudah bosan ketika proses memasak terlalu lama dan kurang sabar saat menunggu giliran.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Cooking Class di Lembaga PAUD

Pada tahap evaluasi, anak diminta menceritakan kembali proses dan hasil kegiatan cooking class. Aktivitas tersebut menunjukkan proses equilibrasi, yaitu penyesuaian pengalaman baru dengan kerangka kognitif yang telah terbentuk pada anak (Iswara et al., 2025). Anak yang mampu menceritakan kembali tahapan kegiatan secara runtut menggunakan bahasanya sendiri menunjukkan bahwa pengalaman tersebut mulai terintegrasi dalam pemahamannya. Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap bulan melalui observasi sejak awal hingga akhir kegiatan serta dengan membandingkan kemajuannya dengan kegiatan sebelumnya. Metode ini digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan anak selama mengikuti cooking class.

Secara umum, sebagian besar anak aktif bertanya, mencoba kegiatan secara mandiri, bereksplorasi menggunakan alat dan bahan, serta menunjukkan ide kreatif dalam menghias makanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ifyati et al. (2025)

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

yang menunjukkan bahwa kegiatan cooking class memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman nyata sehingga mendukung perkembangan kognitif. Firmawati et al. (2023) juga menemukan bahwa anak berusaha memahami lingkungan melalui rasa ingin tahu. Kegiatan cooking class turut menciptakan suasana menyenangkan yang memungkinkan anak bereksplorasi dan memperluas wawasan. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada perkembangan kognitif dan rasa ingin tahu secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji proses berpikir konstruktif melalui empat indikator, yaitu memberi gagasan, memiliki wawasan yang luas, menuangkan ide, dan memecahkan masalah.

Teori konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas dan proses penemuan yang dilakukan individu, meskipun interaksi sosial tetap berperan dalam mendorong terbentuknya pemahaman. Berdasarkan hasil penelitian di POS PAUD Giri Sentana, kegiatan cooking class terlaksana dengan baik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun kemampuan berpikir konstruktif. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengemukakan gagasan melalui pertanyaan dan jawaban, menjelaskan kembali proses memasak secara runtut, menuangkan kreativitas ketika menghias makanan, serta menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Anak juga menunjukkan tanggung jawab dengan membersihkan peralatan setelah kegiatan selesai.

KESIMPULAN

Kegiatan *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir konstruktif anak usia 4–5 tahun. Melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, anak memperoleh pengalaman belajar langsung yang mendorong mereka untuk bertanya, mengemukakan gagasan, mengeksplorasi ide, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun dengan bantuan minimal. Proses tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme, yaitu pembentukan pengetahuan melalui pengalaman yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

Selain kemampuan kognitif, kegiatan *cooking class* juga mendukung perkembangan kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab anak. Hal ini terlihat dari antusiasme anak, kemampuan menceritakan kembali proses kegiatan, serta keberanian mengekspresikan ide melalui hasil karya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek, lokasi penelitian yang hanya

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

mencakup satu lembaga, dan durasi penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan memanfaatkan *cooking class* sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus serta kesempatan eksplorasi secara optimal.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam proses penyusunan maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam penyusunan artikel ini hanya sebatas membantu penyuntingan bahasa dan meningkatkan keterbacaan naskah. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan isi, data penelitian, analisis, interpretasi, dan kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afnita, J., & Zarkasih, K. (2021). Kunci-kunci dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 75–95

Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024

Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. Al-Abyadh, 7(2), 72–78. https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/1372

Anwar, C., & Salim, A. (2024). Teori belajar konstruktivisme dan model pembelajaran mandiri. Dalam *Teori-teori inovasi pembelajaran anak usia dini* (Vol. 1).

Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

Bligh, C. A., & Fathima, M. (2020). A sociocultural analysis of social interaction and collaboration within the cooking practices of children. *Journal of Research in Childhood Education,* 31(4), 530–547.

Cahya, E. N., & Purwani, A. (2022, December). Improving ability through cooking class activities for children aged 5–6 years at TK Sejahtera Citeko Purwakarta. In *International Conference of Early Childhood Education in Multiperspectives* (pp. 206–212).

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

Damayanti, K. K. (2023). Proses pembelajaran dan perkembangan kognisi menurut perspektif Jean Piaget. *Journal of Life Span Development,* 1(1), 39–54.

Firmawati, A. N., Amini, S., & Khotimah, N. (2023). Penerapan kegiatan cooking class terhadap kemampuan sains anak usia dini. Journal of Education Research, 4(2), 785–792. https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.267

Hendrianto, A. M. Y., & Afrianingsih. (2024). Analisis berpikir konstruktif ditinjau dari penerapan sentra balok anak usia 4–5 tahun di KB Cendekia Bapangan. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(3).

Ifyati, N., Iswatiningsih, D., & Yuliati, S. (2025). Cooking class sebagai media inovatif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 151–166.

Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose parts. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 263–278.

Iswara, D., & Sunan, N. (n.d.). Teori konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran. *Formativ: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1–9.

Jahring, J., Marniati, M., Nasruddin, N., Armin, A., Lukman, L., Aprisal, A., … Firda, F. (2022). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran matematika di rumah untuk anak usia dini pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS, 1*(4), 104–109.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.

Kriyantono, R. (2021). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif. Kencana.

Kufuwan, A., Nikmah, A., & Zulfahmi, M. N. (2023). Analisis berpikir konstruktivisme melalui pembiasaan menulis buku harian. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(5), 176–181.

Kurniasari, N. (2025). Developing early childhood curiosity: Experiential learning within the framework of constructivist philosophy. *Social Journal of Studies in Education*, 1(01), 48–64.

Laily Angelina, R., & Aulina, C. N. (2024). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan fun cooking class: Penerapan pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 844–857. https://etdci.org/journal/jrip/article/view/1688/967

Vol. 9,2 (April 2026)
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

Meliyanti, M. (2024). Upaya mengembangkan kreativitas anak 5–6 tahun melalui kegiatan cooking class di TK Ibu Duning Cilaku. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 274–282. https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.264

Mufadilah, S., Anggraini, H., & Haryono, S. E. (2025). Project-based learning to improve problem-solving skills in early childhood. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 101–111.

Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634

Octaviani, I., & Alimudin. (2025). *Metode fun cooking sebagai strategi pengembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Anugerah Kramatsari.*

Pitaloka, N., & Sinaga, S. I. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis STEAM terhadap kemampuan berpikir kreatif anak. *Kumara Cendekia*, 11(1), 85–91. https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/70172

Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep teori belajar konstruktivisme anak usia dini di era revolusi. *Jurnal Primearly*, 2(2), 192–199.

Putri, Y. D., & Mahyuddin, N. (2023). Pengaruh kegiatan cooking class terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4259–4266. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5160

Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2(1), 82–91. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041

Sriarun, A., Srikao, S., & Jantharajit, N. (2025). An experiential learning management model (ELMM) for early childhood based on the Reggio Emilia approach and constructivist theory. *Journal of Education and Learning*, 14(4), 298–306. https://doi.org/10.5539/jel.v14n4p298

Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2023). Pembelajaran cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1707–1718. https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.